

## Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022

Elsa Devi Arsitha<sup>1</sup>, Yatmin<sup>2</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>3</sup>  
 Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

[elsadevi23@gmail.com](mailto:elsadevi23@gmail.com)<sup>1</sup>, [yatmin@unpkediri.ac.id](mailto:yatmin@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [naraswiratama@unpkediri.ac.id](mailto:naraswiratama@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a temple as a place of worship for Hindus, and has a role as a place for spreading Hinduism. In the Nganjuk Region, precisely in Bajulan Village, Loceret District, there is a temple, namely the *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple* which was built in 1998. The purpose of this research is to find out 1) What is the history of the establishment of the *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple*? 2) What is the structure of the building of the *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple*? 3) What is the role of the *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple* in the spread of Hinduism? This research uses a qualitative approach and a descriptive research type, by observing, analyzing, and describing information obtained from primary and secondary sources. The results of the study show that *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple* is a temple for worshipping ancestors and Sang Hyang Widhi and serves as a place for the spread of Hinduism. Based on the results of this study it can be concluded that the *Kerta Bhuwana Giri Wilis Temple* has a role in the spread of Hinduism

**Keywords:** kerta bhuwana giri wilis temple, spread, hinduism

### ABSTRAK

Agama Hindu adalah agama yang dikenal karena selalu menggunakan upacara sebagai rasa syukurnya terhadap Tuhan. Dalam menjalankan upacara Umat Hindu melakukannya di Pura. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Pura sebagai tempat ibadah Umat Hindu, dan memiliki peran sebagai tempat penyebaran Agama Hindu. Di Wilayah Nganjuk tepatnya di Desa Bajulan, terdapat sebuah Pura yaitu *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* yang dibangun pada tahun 1998. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Sejarah berdirinya *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* 2) Struktur bangunan *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* 3) Peran *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* terhadap penyebaran Agama Hindu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan lokasi sesuai fakta, dengan cara melakukan pengamatan, menganalisis, dan mendeskripsikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* merupakan Pura untuk penyembahan Sang Hyang Widhi dan leluhur serta berperan sebagai tempat penyebaran Agama Hindu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* memiliki peran terhadap penyebaran Agama Hindu

**Kata Kunci:** pura kerta bhuwana iri wilis, penyebaran, hindu

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan semua hasil dari upaya atau usaha yang dilakukan oleh manusia baik berupa pikiran, maupun berupa sebuah benda. Suatu kebudayaan memiliki kaitan yang erat dengan manusia, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan. Manusia sebagai orang yang menciptakan kebudayaan terus mengembangkan pikirannya dan menciptakan banyak kesenian, kebendaan, maupun kepercayaan (Soekmono, 1973). Indonesia adalah sebuah Negara yang kaya akan kebudayaan, dan dimanifestasikan berupa pakaian adat, agama, suku, music,

kepercayaan dan tarian daerah (Rohmah, Wiratama & Yatmin). Kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh bangsa Indonesia menjadi suatu hal yang menjadi akar tumbuh kembangnya budaya di Indonesia. Menurut pengertiannya secara umum kepercayaan adalah sebuah sikap yang diperlihatkan oleh manusia ketika dirinya sudah merasa mencapai atau menemukan sebuah kebenaran. Di Indonesia kepercayaan ini bisa juga disebut dengan Agama.

Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang mengakui enam agama besar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghuchu. Agama merupakan perasaan manusia yang meyakini bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi derajatnya dari dirinya (Deradjat, 2005). Salah satu agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia adalah Hindu. Agama Hindu adalah sebuah agama yang sulit dijelaskan/kabur, agama ini mempercayai konsep ketuhanan monotheisme dan polytheisme (Soekmono, 1973). Konsep *monotehisme* maksudnya adalah bahwa sejatinya Tuhan itu adalah satu/tunggal yaitu *Sang Hyang Widhi*, sedangkan konsep *polytheisme* merupakan kepercayaan bahwa Tuhan itu lebih dari satu dan banyak perwujudannya (Khotimah, 2013). Trimurti adalah 3 Dewa Utama Hindu yang mempunyai arti tiga badan maknanya ialah merupakan Dewa tertinggi yang menjadikannya dapat menguasai seluruh alam semesta. Dewa ini mempunyai kemampuan memelihara, menciptakan, membinasakan, dan melangsungkan segala sesuatu. Ketiga macam kekuasaan itu dimiliki oleh masing-masing satu badan yang diwakili oleh satu orang Dewa, yaitu Dewa Brahma sebagai Dewa pencipta Dewa Wisnu sebagai Dewa pemelihara dan Dewa Siwa sebagai Dewa pembinasa (Soekmono 1973). Hindu diperkirakan ada di Indonesia sejak zaman Kerajaan Kutai yaitu tahun 400 SM, hal itu dibuktikan dengan penemuan yupa.

Seperti Agama lainnya Hindu mempunyai tempat beribadah kepada Tuhannya yang disebut Pura. Pura Hindu adalah sebuah tempat beribadah kepada Tuhan yang memiliki komposisi budaya dan alam pada struktur bangunannya (Wiana, 2004). Umat Hindu terbanyak di Indonesia berada di Pulau Bali, hal itu membuat Bali memiliki julukan Pulau seribu Pura, karena terdapat banyak sekali Pura Hindu yang ada di Bali (Wiana, 2009). Selain di Bali, Keberadaan Umat Hindu juga ada di Pulau Jawa. Penganut Hindu di Jawa memang lebih minoritas dibandingkan dengan agama lain, karena mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Pulau Jawa adalah Islam. Kebudayaan Jawa sudah ada sejak dahulu dan mengandung unsur-unsur kesenian yang berhubungan dengan ritual (Wiratama, 2016). Sama seperti Umat Hindu lainnya di Pulau Jawa Orang Hindu juga melaksanakan Ibadah di Pura. Di Daerah Jawa Timur tepatnya di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk terdapat sebuah Pura Hindu yaitu *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*, yang digunakan masyarakat sekitar untuk kegiatan keagamaan. Umay Hindu yang ada di Desa Bajulan diperkirakan sudah ada sejak masa pemindahan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengan ke Jawa Timur (Diansyah dan Budiono, 2020). *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dibangun pada tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2001. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Peran *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi dan memecahkan masalah. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan kuantitatif bukan hanya menjelaskan sebuah peristiwa/fenomena, melainkan juga harus mengungkapkan makna yang sebenarnya (Sugiyono, 2008). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi pada observasi, dokumentasi, dan wawancara (Tiarawati, Yatmin, dan Widiatmoko 2022). Kualitatif memfokuskan pada kejadian alamiah yang bersifat induktif dan tidak menguji kebenaran suatu teori (Agustin, Wiratama N S, & Yatmin, 2022). Jenis penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bisa didapatkan bukan berupa angka melainkan dari kata-kata lisan maupun kata-kata tertulis dan gambar yang berasal dari sebuah objek yang dapat diamati (Hariadi, Widiatmoko, dan Wiratama, 2022). Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan suatu permasalahan (Wiratama, 2021). Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga cara yaitu observasi di lokasi penelitian yaitu *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* yang terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Wawancara dengan Bapak mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, Bapak Lauji Kepala Desa, Ibu Legiayu selaku umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dan Dokumentasi berupa foto-foto pendukung pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara (Raco, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah berdirinya *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*

Pegunungan memainkan peran yang sangat penting dalam kosmologi manusia. Bagi orang Jawa, gunung adalah pemberi dan penerima. Letusan gunung berap berperan sebagai penyubur kesuburan tanah, yang juga menjadi mata pencaharian manusia, namun, akibat letusan dapat menyebabkan kehancuran desa dan kematian ribuan orang. Menurut kosmologi Jawa, gunung adalah pelabuhan dan rumah makhluk halus (Sunardjo, 1997). Agama Hindu merupakan sebuah agama yang meyakini bahwa gunung juga merupakan sebuah tempat yang suci, sebagai tempat makhluk gaib, oleh karena itu mereka membangun tempat peribadatan yang cenderung terletak di tempat yang tinggi yang terletak di dekat gunung. Masyarakat Hindu memiliki tempat peribadatan yang ditujukan untuk melaksanakan upacara keagamaan dan tempat peribadatan yang biasa disebut dengan Pura. Pura merupakan tempat suci Agama Hindu yang digunakan untuk memuja *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan dalam berbagai aspek. Di dalam pura biasanya terdapat suatu benda kuno sehingga membuat tempat tersebut menjadi sacral dan dianggap suci. Oleh karena itu kebanyakan pura menyimpan benda sakral di dalamnya. Benda tersebut biasanya sudah berusia ratusan tahun contoh benda sakral tersebut adalah arca, prasasti, atau lingga yoni (Wiana, 2009).

Di Desa Bajulan terdapat sebuah Pura yang bernama *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan sebuah tempat suci yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Hindu. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pura disebut sebagai sebuah bangunan suci karena, Pura adalah tempat untuk manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya, sehingga wajar jika sebuah Pura dibuat sebagus mungkin dengan nilai seni tinggi, mempunyai makna tersendiri yang disesuaikan dengan cara beribadahnya, dan digunakan untuk membesarkan nama Tuhan. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* memiliki nama dengan makna yang indah yaitu sebuah pura



yang membawa kabar alam keselamatan dari Gunung Wilis. Penamaan tersebut disesuaikan dengan lokasi Pura yaitu, Gunung Wilis.

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* mulai dibangun pada tahun 1998 di Desa Bajulan. Di banggunya Pura ini karena adanya kebutuhan Umat Hindu hingga akhirnya dilakukan sebuah musyawarah yang membahas mengenai pembagunan Pura. Umat Hindu di Desa Bajulan sudah ada sejak masa pemerintahan Prabu Airlangga, namun Umat Hindu baru dikenal dan mendapat pengakuan dari pemerintah tahun 1968. Dibangunnya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat yang belum memiliki tempat ibadah.

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* berdiri di atas tanah yang dihibahkan oleh keluarga Bapak Kasemin sekeluarga, dan Bapak Nyoman Sukaryo. Merasa luas tanah hibah masih kurang untuk pembangun Pura, Umat Hindu melaukan iuran bersama-sama untuk membeli tanah lagi guna memperluas wilayah Pura. Selanjutnya pada tahun 2001 *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* selesai dibangun dan diresmikan oleh pemerintah, kemudian setelah resmi disahkan *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* bergabung di bawah lembaga PHDI yaitu Parisadha Hindu Dharma Indonesia yang merupakan suatu majelis religious sosial Hindu yang mengatur pembinaan kehidupan masyarakat Hindu, yang mampu mempengaruhi, mennggerakkan dan memberi dorongan motivasi untuk orang lain berdasarkan masyarakat adatnya. (Ni Made Priti Puspa, 2021)

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* adalah Pura yang digunakan untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Masyarakat Hindu di Desa Bajulan dikenal sangat menghargai leluhur, karena mereka meyakini bahwa leluhur selalu mengawasi dan melihat mereka. Meskipun Pura ini identik dengan pemujaan Dewa Wisnu yaitu Dewa yang diyakini berada di Gunung Wilis, namun sebenarnya Pura ini ditujukan untuk beribadah kepada Leluhur dan Sang Hyang Widhi.

#### B. Struktur bangunan *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* memiliki arsitektur yang indah yang membagi Pura ini menjadi tiga bagian dengan konsep *Trimandala*. Konsep ini membagi Pura berdasarkan tingkat kesuciannya. Kata *trimandala* secara entimologi berasal dari kata *Tri* yang artinya tiga, dan *mandala* yang artinya wilayah/ruang. *Trimandala* adalah sebuah konsep penataan ruang secara tradisional yang digunakan dalam konsep pembangunan Pura Hindu (Zuhri, Budianto, dan Budiono, 2022).

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* terbagi menjadi tiga bagian . Pertama adalah bagian *nista mandala* atau bagian luar bisa disebut sebagai bagian jaba sisi adalah wilayah pura yang terletak pada bagian depan. Di wilayah ini terdapat pintu gerbang atau pembatas wilayah (penyengker) yang diguakan untuk membatasi ke 3 bagian dari Pura. Perlu diketahui sebelum memasuki area pura harus dalam keadaan suci yaitu sedang tidak dalam masa haid, tidak boleh pula berpakaian berlebihan, berkata kasar, dan dalam keadaan sakit. Pada bagian *nista mandala* melambangkan keharmonisan antara alam, manusia, maupun dengan Tuhan.

Bagian ke dua di sebut dengan *madya mandala* atau bagian tengah merupakan wilayah yang terletak di tengah dan diapit oleh *nista mandala* dan *utama mandala*. Di bagian ini terdapat *sanggar Kamulan/Kawitan* yang difungsikan sebagai tempat pemujaan suci Dewa Wisnu, terdapat juga kamar Bapak Mangku dan ruangan yang dikhususkan untuk menyambut tamu, serta ada penyengker yang membatasinya dengan wilayah lain. Wilayah tengah ini biasanya digunakan untuk kegiatan upacara-upacara, bersosialisasi sesama manusia, dan untuk kegiatan

kesenian seperti tarian-tarian maupun pertunjukan wayang yang memiliki sifat hiburan. Area *madya mandala* memiliki makna bawa sebagai manusia kita harus hidup bersosialisasi dan bersikap baik antar sesama.

Bagian ke tiga adalah *Utama mandala* atau bagian dalam merupakan bagian paling dalam *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Wilayah ini disebut sebagai bagian utama karena tempat ini adalah bagian yang paling suci dari *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Pada Bagian utama mandala terdapat *meru tumpang pituh* yang sangat indah, di bagian kanan dan kiri meru tersebut terdapat padmasana pada bagian kiri dan *gedong simpen* pada bagian kanan. Meru adalah sebuah bangunan suci yang memiliki simbol religious yang melambangkan gunung mahameru dengan ciri memiliki atap bertumpang menjulang tinggi yang mempunyai keindahan arsitektur tradisional. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* memiliki meru tumpang pituh pada bagian *jeroan* pura, hal tersebut ditujukan untuk menghormati dan berkomunikasi dengan leluhur yang menjadi cikal-bakal adanya manusia. Pada bagian *jeroan* juga terdapat *Padmasana* yang terletak dibagian kiri meru. Padmasana yang diukir indah dengan simbol bunga teratai melambangkan simbol kedudukan Tuhan/*Sang Hyang Widhi*. Pada Bagian kanan *meru* terdapat gedong simpen yang digunakan untuk meletakkan pusaka-pusaka atau alat suci untuk keperluan upacara/ritual. Sebelum memasuki area jeroan ini diwajibkan mensucikan diri dengan melukat yaitu dengan cara memercikkan air ke kepala. Melukat ini ditujukan agar jiwa menjadi bersih dan terbebas dari hal negative sebelum memasuki bagian inti pura.

C. ) Peran *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* terhadap penyebaran Agama Hindu

Dibangun sejak tahun 1998 dan diresmikan tahun 2001, *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* berperan sebagai tempat penyebaran agama dan tempat untuk beribadah kepada *Sang Hyang Widhi*. Berperan sebagai penyebaran Agama Hindu, menurut kesaksian Ibu Legiayu sebagai salah satu umat *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*, beliau mengaku mendapatkan pencerahan, dan Ibu Legiayu menuturkan bahwa siapapun yang masuk ke dalam pura, maka dia sudah dianggap sebagai salah satu umat oleh leluhur. Ibu Legiayu juga berkata bahwa hatinya merasakan kedamaian ketika dirinya datang mengunjungi *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Di dalam pura beliau melepaskan segala sesuatu yang memiliki energy negative, menurutnya masuk kedalam pura membuat enenrgi negative yang dibawanya berubah menjadi positif. Mangku pertama *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* adalah Bapak Damri yang melakukan tugasnya dengan hati yang ikhlas, sebelum beliau menjadi mangku Bapak Damri bekerja sebagai seorang kuli bangunan, hingga akhirnya masyarakat Desa Bajulan untuk menjadi mangku, selain itu Bapak Damri menjalani pendidikan sebagai seorang Mangku, supaya dapat mengemban tugasnya dengan baik. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* berdiri sejak tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2002 bertepatan dengan diangkatnya Bapak Damri sebagai mangku. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya Pura ini belum memiliki seorang mangku resmi, dikarenakan belum ada yang mampu memenuhi syarat sebagai seorang mangku. Bapak Damri bertugas memimpin berbagai upacara yang diadakan di Pura. Beliau mengatakan bahwa *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dapat menjadi tempat penyebaran agama, dikarenakan *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dapat menarik minat orang lain untuk mengunjungi Pura dengan keindahan arsitektur bangunannya, selain itu dalam setiap pelaksanaan upacara maupun ritual selalu dibuka untuk umum di dalam Pura juga terdapat meru tumpang pituh yang indah bertumpang-tumpang, padmasana, gedong simpen, sanggar kawitan dan pohon berigin yang sangat besar. Hal tersebut

menyebabkan ketertarikan yang mengundang masyarakat datang untuk menyaksikan upacara/ritual yang dilaksanakan di Pura. Contohnya adalah pada saat acara tumpak landep banyak orang dari berbagai agama datang untuk menyaksikan ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual selalu terdapat khotbah/cermah dari Mangku untuk mengajarkan kebaikan dan ajakan untuk menyembah Sang Hyang Widhi.

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan banyak umat dari berbagai daerah yang datang ke *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Contohnya adalah Bapak Akong yang merupakan umat di *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. Bapak Akong awalnya beragama Budha tetapi karena tersentuh dan mendapatkan hidayah beliau akhirnya menganut agama Hindu, dan saat ini menjadi umat tetap di *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* memiliki fungsi sebagai media untuk melakukan penyembahan kepada *Sang Hyang Widhi*, tempat dimana Dewa dan leluhur bersemayam sementara ketika berada di alam manusia, dan sebagai tempat melaksanakan ritual/upacara keagamaan. Pada *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* tepatnya di bagian gedong simpen difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat suci. Pada tahun 2004-2009 *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* tetap melakukan aktivitas seperti pura pada umumnya yaitu tetap melakukan upacara/ritual keagamaan. Tahun 2006 *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* mendatangkan seorang *sulinggih* dari Singaraja, Surabaya, dan Kediri untuk melakukan upacara penyucian pura. Pengundangan *sulinggih* tersebut dilakukan karena di daerah Nganjuk belum ada seorang *sulinggih*. Tujuan dilakukannya pemuclian pura adalah untuk memantapkan kembali berdirinya sebuah pura. Pada tahun 2010-2015 *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* mulai dikenal oleh masyarakat, banyak masyarakat datang untuk beribadah maupun untuk berwisata karena ingin melihat keindahan Pura. Tahun 2016-2022 *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* merupakan masa keemasan bagi *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*, karena pura ini semakin dikenal masyarakat setelah tayang di berbagai saluran Tv dan *youtube*. Hal tersebut menjadikan *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* banyak kedatangan wisatawan dari berbagai daerah. Berkat Umat Hindu dan adanya *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* membuat Desa Bajulan diangkat menjadi Desa Wisata dan Desa Adat oleh pemerintah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Agama Hindu merupakan sebuah agama yang masuk di Indonesia sejak zaman dahulu. Dalam menjalankan aktivitasnya Umat Hindu melaksanakannya di Pura. Pura merupakan sebuah bangunan suci yang digunakan umat hindu untuk melakukan upacara keagamaan. Di Desa Bajulan, Kabupaten Nganjuk terdapat sebuah Pura bernama *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis*.

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dibangun pada tahun 1998 atas dasar kebutuhan umat hindu di Desa Bajulan. Pura ini dibangun di atas tanah hibah pemberian Bapak Kasemin dan Nyoman Soekaryo. *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* digunakan untuk menyembah Sang Hyang Widhi dan Leluhur.

*Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dibangun menggunakan konsep trimandala yang membagi pura menjadi 3 bagian yaitu nista mandala atau bagian luar yang terdapat di depan, madya mandala atau bagian tengah yang digunakan untuk acara upacara yang bersifat kesenian, dan utama mandala yang merupakan bagian paling suci. Selain sebagai tempat ibadah *Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis* dapat digunakan sebagai tempat penyebaran Agama hindu di Desa Bajulan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Wiratama, & Yatmin. 2022. Dampak Pembangunan Bendung Waru Turi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1988-2019. *Semdikjar 5*. (pp 454-462) Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama
- Diansyah & Budiono .2020. *Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2020*. Universitas Nusantara PGRI Kediri;Repository UNP Kediri
- Hariyadi A H, Widiatmoko Sigit & Wiratama N S. 2022. *Studi Tentang Peran dan Fungsi Museum Anjuk Ladang di Kabupaten Ngnajuk Tahun 2018-2022*. *Semdikjar 5*. (pp 463-471) Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Khotimah. 2013. *Agama Hindu dan Ajarannya*. Riau:Pustaka Riau
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo.
- Rohmah,Wiratama & Yatmin .2021. Perkembangan Museum Airlangga di Kota Kedoro Tahun 1991-2019. *Semdikjar 5*. (pp 968-963) Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta:Kasinus
- Sunardjo, H. (1997). *Ramayana Indonesian Wayang Show*. Djambatan: Jakarta
- Tiarawati Riswanda, Yatmin, & Widiatmoko Sigit. 2022. *Makna dan Nilai-Nilai Simbolik Relief Sudamala Pada Candi Tegowangi tahun 2022*. Universitas Nusnatara PGRI Kediri : Repository UNP Kediri
- Ni Made P.P. 2021. *Peran Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Dalam Meningkatkan Pelestarian Kebudayaan Adat Bali di Desa Kerta Buana Kabupaten Kutai Kertanegara*. 9 (3). (Online), tersedia :<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/47/1/Buku%20Dinamika%20Hindu%20BUDI%20UAMA%20full.pdf> diunduh pada 21 Mei 2023.
- Wiana.20004. *Tri Hitta Karsana*. Surabaya: Paramita.
- Wiana. 2009. *Sembayang Semua Tuhan*. Surabaya:Pankom Publishing
- Wiratama N S. 2021. *Kemampuan Publik Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah*. 17 (1). (Online), tersedia di : [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=fuzOuY8AAAAJ&citation\\_for\\_view=fuzOuY8AAAAJ:zYLM7Y9cAGqC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=fuzOuY8AAAAJ&citation_for_view=fuzOuY8AAAAJ:zYLM7Y9cAGqC)
- Wiratama N S. 2016. *Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Keberagaman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. *Seminar Nasional Sejarah Lokal*. Universitas Indonesia
- Saifudin, Muhammad, Budiono Heru & Affandi Zainal. 2022. *Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu di Kota Kediri*. *Semdikjar 5* (pp848-855). Universitas Nusantara PGRI Kediri